

BAB II

PENDIDIKAN ISLAM DAN PERKEMBANGANNYA DI INDONESIA

A. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Sebelum lebih jauh membahas tentang pendidikan Islam, langkah pertama yang harus diperhatikan adalah memperjelas pengertian pendidikan itu sendiri. Pengertian pendidikan secara umum baru kemudian memperjelas pengertian dari pendidikan Islam. Hal itu dimaksudkan agar pembahasan atau uraian menjadi jelas dan sistematis. Ki Hadjar Dewantara mengemukakan pengertian pendidikan sebagai berikut:

“Menurut pengertian umum, berdasar apa yang dapat kita saksikan dalam semua macam pendidikan, maka teranglah yang dinamakan pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu: menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya”.¹

Di dalam tulisannya yang lain Ki Hadjar Dewantara merumuskan pengertian pendidikan yang walaupun

¹Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988),

redaksinya agak berbeda tapi mempunyai hakekat yang sama dengan pengertian tersebut di atas, yaitu:

“Pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan perkembangan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelekt) dan jasmani anak-anak. Maksudnya ialah supaya kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yaitu kehidupan dan penghidupan anak-anak, selaras dengan alamnya dan masyarakatnya”.

Sedangkan menurut S. Brodjonegoro sebagaimana dikutip Suwarno dalam buku *Pengantar Umum Pendidikan* merumuskan pengertian pendidikan sebagai berikut:

“Pendidikan/ mendidik adalah tuntunan kepada manusia yang belum dewasa untuk menyiapkan agar dapat memenuhi sendiri tugas hidupnya atau dengan secara singkat: pendidikan adalah tuntunan kepada pertumbuhan manusia mulai lahir sampai tercapainya kedewasaan, dalam arti jasmaniah dan rokhaniah.”²

Dari beberapa definisi atau pengertian tentang pendidikan oleh beberapa tokoh pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan adalah usaha sadar dari seseorang pendidik kepada terdidik untuk menuntun dan mengembangkan potensi mereka agar kelak menjadi pribadi yang mandiri dan mampu mengarungi kehidupannya dengan baik serta dapat berperan aktif dalam masyarakatnya.

Setelah kita dapatkan pengertian pendidikan secara umum, maka sekarang akan dibahas pengertian mengenai

²Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan ...*, hlm. 2.

pendidikan Islam. Pendidikan Islam meskipun merupakan subsistem pendidikan nasional namun mempunyai pengertian atau definisi serta tujuan sendiri yang lebih spesifik.

Menurut Drs. Ahmad D Marimba, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain beliau mengatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah “kepribadian muslim”, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.³

Dalam keterangan lain, Drs. Ahmad D Marimba menjelaskan unsur-unsur pendidikan yaitu:

- a. Usaha (kegiatan). Usaha itu bersifat bimbingan (pimpinan atau pertolongan) dan dilakukan secara sadar.
- b. Ada pendidik atau pembimbing atau penolong.
- c. Ada yang dididik atau si terdidik
- d. Bimbingan itu mempunyai dasar dan tujuan.
- e. Dalam usaha itu tentu saja ada alat-alat yang dipergunakan.⁴

³Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), hlm. 9.

⁴Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan ...*, hlm. 3.

Menurut Abdur Rahman Nahlawi, sebagaimana dikutip dalam buku *Ilmu Pendidikan Islam* Nur Ubayati dan Abu Ahmadi, mengatakan:

التَّربِيَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ هِيَ التَّنْظِيمُ الْمُنْفَسِيُّ وَالْإِجْتِمَاعِيُّ الَّذِي يُؤَدِّي
إِلَى اعْتِنَاقِ الْأَسْلَامِ وَتَطَبِيقِهِ كُلِّيًّا فِي حَيَاةِ الْفَرْدِ وَالْجَمَاعَةِ

Pendidikan Islam ialah pengaturan pribadi dan masyarakat yang karenanya dapatlah memeluk Islam secara logis dan sesuai secara keseluruhan baik dalam kehidupan individu maupun kolektif.⁵

Menurut Burlian Shomad pendidikan Islam ialah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan isi pendidikannya untuk mewujudkan tujuan ajaran Allah.⁶

Secara rinci beliau mengemukakan pendidikan itu disebut pendidikan Islam apabila memiliki dua ciri khas yaitu:

- a. Tujuannya untuk membentuk individu menjadi bercocok diri tertinggi menurut ukuran al-Qur'an.
- b. Isi pendidikannya ajaran Allah yang tercantum dengan lengkap di dalam al-Qur'an yang pelaksanaannya dalam praktek hidup sehari-hari sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw.

⁵Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan ...*, hlm. 9-10.

⁶Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 10.

Hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia tanggal 7 sampai 11 Mei 1960 di Cipayung Bogor menyatakan:

“Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, mengawasi berlakunya semua ajaran Islam”.⁷

Dari semua uraian di atas mengenai definisi pendidikan Islam menurut berbagai tokoh, meskipun sekilas tampak berbeda dalam diksinya tetapi secara hakikat mempunyai tujuan yang sama, dapat diambil kesimpulan bahwa secara ringkas pengertian pendidikan Islam adalah bimbingan secara sadar oleh orang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam.

2. Landasan Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam secara garis besar ada 3 yaitu : al-Qur'an, as-Sunnah, dan perundang-undangan yang berlaku di Negara Indonesia.⁸

a. Al-Qur'an

Islam adalah agama yang membawa misi agar umatnya menyelenggarakan kegiatan pendidikan dan pengajaran. Hal itu tampak dalam wahyu pertama yang

⁷Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan ...*, hlm 11.

⁸Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan ...*, hlm. 24.

diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yaitu surat *al-‘Alaq* surat 1-5.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ
مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. *Al-‘Alaq*/96:1-5)⁹

Dalam ayat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Allah menegaskan agar manusia yakin bahwa Ia (Allah) adalah Pencipta manusia, Pemelihara manusia dan alam semesta sekaligus Pengajar dengan perantara kalam. Ayat di atas juga seolah memberi contoh kepada manusia agar keyakinan kepada Allah itu tak luntur, manusia pun hendaknya melaksanakan proses pendidikan.

Dalam ayat ke-31 Surat *al-Baqarah*, Allah juga memberikan bahan (materi) pendidikan;

⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Warna ...*, hlm. 597.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى
الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ
كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya kemudian Dia perlihatkan kepada para Malaikat, seraya berfirman “sebutkanlah kepada-Ku nama semua benda ini, jika kamu memang benar-benar orang-orang yang benar” (QS. *Al-Baqarah/2: 31*)¹⁰

Banyak lagi ayat al-Qur’an yang menyinggung soal pendidikan diantaranya *Q.S. al-Baqarah* ayat 129, *Q.S. al-Imran* ayat 164, *Q.S. al-Jumuah* ayat 2 dan lain sebagainya.

b. As-Sunnah

Ketika merujuk pada sumber utama agama Islam, yaitu al-Qur’an, maka akan ditemukan pernyataan bahwa Nabi Muhammad merupakan *uswatun hasanah* yang paling utama bagi umatnya yang benar-benar beriman kepada Allah dan kehidupan akhirat.¹¹

¹⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid Warna dan Terjemahannya*, (Jakarta Timur: BUMI AKSARA, 2009), hlm. 6.

¹¹Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 47.

As-Sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasulullah. Yang dimaksud dengan pengakuan itu ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah al-Qur'an.¹²

Mengenai kewajiban belajar dan menuntut ilmu, Nabi Muhammad bersabda:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ : قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ((طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ))

Dari Anas bin Malik berkata, Rasulullah bersabda menuntut ilmu itu hukumnya wajib bagi setiap muslim.¹³

Nabi Muhammad pernah mengatakan bahwa beliau adalah juru didik.¹⁴ Beliau menjunjung tinggi dunia pendidikan dan pengajaran, sekaligus memotivasi umatnya agar berkiprah di bidang tersebut. Di samping itu, beliau memerintahkan kepada orang-orang kafir yang tertawan akibat Perang Badar untuk mengajar 10 orang Islam sebagai syarat kebebasan mereka. Sikap beliau itu

¹²Zakiyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 20-21.

¹³ Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah Jilid I*, (Beirut: Dar al-Fikri, 207-275 H), hlm. 71.

¹⁴Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan ...*, hlm. 26.

merupakan fakta bahwa Islam sangat mementingkan pendidikan dan pengajaran.

c. Perundang-undangan

Pendidikan Islam mempunyai dasar etis-normatif (al-Qur'an dan as-Sunnah). Di sisi yang lain, pendidikan Islam didasari suatu pemikiran bahwa ilmu adalah milik Allah, yang dengan kata lain bahwa pendidikan Islam juga berasal dari Allah.¹⁵

Pendidikan Islam juga tidak lepas dari sosio-geografis yang melingkupinya. Oleh sebab itu, dalam konteks kenegaraan Indonesia, pendidikan Islam mempunyai dasar sebagai berikut:

1) Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Pasal 29

Dalam undang-undang dasar ini pada ayat 1 berbunyi: Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa. Ayat 2 berbunyi: Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.¹⁶

Hal ini berarti pada pasal 29 ayat 1 dan 2 dalam UUD 1945 memberikan jaminan kepada seluruh warga negara Republik Indonesia untuk

¹⁵Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam ...*, hlm.57-58.

¹⁶Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945 dan Perubahannya (Amandemen I, II, III, IV),(ttp.: Penabur Ilmu, t.t.) hlm. 43.

memeluk agama dan beribadah sesuai dengan agama yang dipeluknya, bahkan mengadakan kegiatan yang menunjang bagi pelaksanaan ibadah. Dengan demikian, pendidikan Islam yang searah dengan bentuk ibadah yang diyakini, diizinkan dan dijamin oleh negara.

Pasal ini juga memberikan ruang bagi pendidikan Islam dalam mengembangkan diri secara proporsional menjadi sistem pendidikan yang solutif.¹⁷

2) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Pasal 30 ayat 1 menyatakan Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Selanjutnya pasal 2 menyatakan bahwa pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.¹⁸

Dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan, yaitu

¹⁷Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam ...*, hlm. 58-59.

¹⁸Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam ...*, hlm. 59.

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 30, secara langsung dapat dijadikan pegangan dalam pelaksanaan pendidikan agama di lembaga pendidikan formal atau nonformal. Dari undang-undang tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan keagamaan bermaksud mempersiapkan peserta didik dapat menjalankan peranannya sebagai pemeluk agama yang benar-benar memadai. Diantaranya syarat dan prasyarat agar peserta didik dapat menjalankan peranannya dengan baik, diperlukan pengetahuan ilmu pendidikan Islam.¹⁹

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan yaitu sasaran yang ingin dicapai oleh seseorang atau kelompok orang yang melakukan suatu kegiatan. Karena itu tujuan pendidikan Islam yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam.²⁰

Drs. Ahmad D Marimba mengemukakan dua macam tujuan yaitu tujuan sementara dan tujuan akhir.

a. Tujuan sementara

Yaitu sasaran sementara yang harus dicapai oleh umat Islam yang melaksanakan pendidikan Islam. Tujuan

¹⁹Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam ...*, hlm. 59.

²⁰Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan ...*, hlm. 33.

sementara di sini yaitu, tercapainya berbagai kemampuan seperti kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca, menulis, pengetahuan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesucilaan, keagamaan, kedewasaan jasmani-rohani dan sebagainya.²¹

b. Tujuan akhir

Adapun tujuan akhir pendidikan Islam yaitu terwujudnya kepribadian muslim. Sedangkan kepribadian muslim di sini adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam.

Lebih lanjut mengenai kepribadian muslim itu, Drs Marimba menggolongkan ke dalam 3 hal, yaitu :

- 1) Aspek-aspek kejasmaniah, meliputi tingkah laku luar yang mudah nampak dan ketahuan dari luar, misalnya : cara-cara berbuat, cara-cara berbicara dan sebagainya.
- 2) Aspek-aspek kejiwaan, meliputi aspek-aspek kejiwaan yang tidak dapat segera dilihat dan ketahuan dari luar, misalnya: cara-cara berfikir, sikap (berupa pendirian atau pandangan seseorang dalam menghadapi seseorang atau sesuatu hal) dan minat.
- 3) Aspek-aspek kerohanian yang luhur, meliputi aspek-aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filsafat hidup

²¹Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan ...*, hlm. 34.

dan kepercayaan. Ini meliputi sistem nilai-nilai yang telah meresap dalam kepribadian itu, yang telah menjadi bagian dan mendarah daging dalam kepribadian itu yang mengarahkan dan memberi corak seluruh kepribadian itu. Bagi orang beragama, aspek-aspek inilah yang menuntunnya ke arah kebahagiaan, bukan saja di dunia tetapi juga di akhirat. Aspek-aspek inilah yang memberi kualitas kepribadian keseluruhannya.²²

4. Materi Pendidikan Islam

Materi yang diuraikan dalam al-Quran menjadi bahan-bahan pokok pelajaran yang disajikan dalam proses pendidikan Islam, formal maupun nonformal. Oleh karena itu, materi pendidikan Islam yang bersumber dari al-Quran harus dipahami, dihayati, diyakini, dan diamalkan dalam kehidupan umat Islam. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah bahwa al-Qur'an bukanlah teks sains, melainkan kitab suci dan kitab petunjuk yang menuntun manusia pada segala aspek kehidupannya. Al-Qur'an memuat prinsip dasar dan motivator ilmu pengetahuan.²³

²²Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Islam*, (Bandung: PT Al-Ma'arif,1980), hlm. 67-68.

²³Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2009), hlm. 83.

Materi Pendidikan Islam adalah sesuatu yang hendak diberikan, dicerna, diolah, dihayati serta diamalkan oleh peserta didik dalam proses kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Pada dasarnya materi pendidikan Islam yang diberikan kepada anak didik adalah sangat universal yang mengandung aturan-aturan sebagai aspek kehidupan manusia.

Oleh karena itu, pada dasarnya materi pendidikan agama Islam terbagi menjadi tiga pokok masalah, yaitu :

a. Aqidah

Aqidah dalam arti luas adalah kepercayaan, keyakinan iman. Dalam pendidikan agama Islam yang pertama dan utama adalah pembentukan keyakinan kepada Allah SWT, yang diharapkan mendasari setiap sikap dan tingkah laku serta kepribadian anak. Karena pada dasarnya manusia itu membutuhkan sebuah kepercayaan yang akan membentuk sikap dan pandangannya.

Aqidah, dalam hal ini aqidah tauhid, menurut perspektif al-Qur'an merupakan akar utama yang harus memberikan energi kepada pokok, dahan dan daun kehidupan. Oleh karena itu semua aktivitas kehidupan manusia seharusnya berangkat dari tauhid, termasuk penyelenggaraan pendidikan.²⁴

²⁴Kadar M Yusuf, *Tafsir Tarbawi Pesan-pesan al-Qur'an tentang Pendidikan*, (Jakarta; Amzah, 2013), hlm. 2.

Selain itu, hendaknya orang tua menanamkan rasa keimanan yang murni sejak dini kepada anak-anaknya. Sebab pendidikan keimanan akan melandasi sikap, tingkah laku, dan kepribadian anak. Pendidikan iman akan mengarahkan manusia memiliki keyakinan bahwa Allah yang wajib disembah, sehingga manusia terhindar dari segala bentuk kemusyrikan.

Hal ini mendapatkan tempat pertama dari wasiat Luqman pada *QS. Luqman* ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya: "Wahai anakku! Janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. (*Q.S. Luqman/31:13*)²⁵

Ayat tersebut memberi petunjuk kepada manusia agar menanamkan keimanan kepada Allah secara murni, yaitu keimanan yang tidak berbau kemusyrikan. Adapun salah satu penanaman terhadap anak adalah dengan cara memperkenalkan dua kalimat syahadat.

²⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Warna ...*, hlm. 412.

b. Pendidikan ibadah.

Setelah keimanan tertanam dalam diri manusia, maka manifestasi dari itu adalah pengabdian kepada Allah, yaitu dengan cara beribadah. Hal ini sesuai dengan QS. *Luqman* ayat 17:

يَبْنِيْٓ اَقِيْمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰٓى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ
الْاُمُوْر

Wahai anakku, Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang ma'ruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. (Q.S. *Luqman/31:17*)²⁶

Dari ayat tersebut, Luqman berwasiat kepada anaknya tentang empat perkara yang menjadi modal dari pembentukan pribadi muslim, yaitu mendirikan shalat, *amar ma'ruf, nahi munkar*, dan bersabar. Anak harus dibimbing untuk selalu mengerjakan shalat, karena shalat merupakan dasar bagi amal-amal sholeh yang lain.

²⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Warna ...*, hlm. 412.

c. Akhlak (budi pekerti)

Yang tidak kalah penting dari kedua materi di atas adalah materi akhlak. Menurut al Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* akhlak adalah

فَالْحُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٍ، عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ
بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

“Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, daripadanya timbul perbuatan yang mudah tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran”.²⁷

Akhlak Islam ialah suatu sikap mental dan laku perbuatan yang luhur. Akhlak merupakan produk dari keyakinan atas kekuasaan dan keesaan Tuhan, yaitu manifestasi dari tauhid.²⁸ Dengan demikian, akhlak adalah perbuatan suci yang timbul dari lubuk hati yang tidak bisa dibuat-buat. Pendidikan akhlak ini tidak cukup dengan hafalan-hafalan, penanamannya harus melalui pembiasaan dan latihan-latihan, praktek secara langsung dan pemberian teladan. pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan.

5. Metode Pendidikan Islam

Terkait dengan metode pendidikan Islam, apa yang dikemukakan Abdurrahman An-Nahlawi dalam buku

²⁷Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Jilid III*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 806 H), hlm. 58.

²⁸Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Jakarta: Al Ma'arif, 1989), hlm. 39.

Tarbiyatul Aulad fi al-Islam sebagaimana dikutip dalam buku *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* karya Heri Gunawan, mungkin dapat menjadi pertimbangan pendidik dalam melakukan proses pendidikan, terutama dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai keislaman kepada semua peserta didik. Metode-metode yang ditawarkan An-Nahlawi tersebut adalah sebagai berikut:

a. Metode *Hiwar* (Percakapan)

Metode *hiwar* (dialog) ialah percakapan silih berganti antar dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki.²⁹

b. Metode *Qishah* (Kisah)

Kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan hati seseorang. Islam menyadari pengaruhnya sangat besar terhadap perasaan. Oleh karena itu, Islam menyuguhkan kisah-kisah untuk dijadikan salah satu metode dalam proses pendidikan. Terdapat banyak kisah yang ditampilkan dalam al-Qur'an, yang semuanya dapat diambil hikmah dan pelajarannya, terutama tentang kisah-kisah manusia yang terdahulu Allah binasakan.³⁰

²⁹Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 260.

³⁰Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis ...*, hlm. 262.

c. Metode *Amtsal* (Perumpamaan)

Dalam mendidik manusia, Allah banyak menggunakan perumpamaan (*amtsal*). Misalnya terdapat dalam firman Allah yakni

مَثَلُ الَّذِينَ أَخَذُوا مِنَ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ
كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ
الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا
يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba, sekiranya mereka mengetahui. (*Q.S. al-Ankabut/29: 41*).³¹

Metode perumpamaan ini juga baik digunakan oleh para guru dalam mengajari peserta didiknya, terutama dalam menanamkan karakter kepada mereka. Cara penggunaan metode *amtsal* ini hampir sama dengan metode kisah, yaitu berceramah (berkisah atau membacakan kisah) atau membaca teks.³²

³¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Warna ...*, hlm. 401.

³²Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis ...*, hlm. 264.

d. Metode Keteladanan

Dalam penanaman nilai-nilai keIslaman kepada peserta didik, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena peserta didik (terutama siswa pada usia pendidikan dasar dan menengah) pada umumnya cenderung meneladani (meniru) guru atau pendidiknya. Karena secara psikologis siswa memang senang meniru, tidak saja yang baik, bahkan terkadang yang jeleknya pun mereka tiru.³³

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling sukses untuk mempersiapkan akhlak seorang anak, dan membentuk jiwa serta rasa sosialnya. Sebab, seorang pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, dan akan menjadi panutan baginya.³⁴

e. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang, agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (*habituation*) ini berintikan pengalaman. Karena yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Metode pembiasaan ini sangat efektif untuk menguatkan hafalan-hafalan pada anak didik, dan

³³Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis ...*, hlm. 265.

³⁴Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, terj. Emiel Ahmad, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), hlm. 364.

untuk penanaman sikap beragama dengan cara menghafal doa-doa dan ayat-ayat pilihan.³⁵

f. Metode *Mau'idzhah* (Nasihat)

Mau'idzhah ialah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala dan ancamannya. Berkaitan dengan metode *mau'idzhah* (nasihat), al-Qur'an menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada jalan yang benar. Inilah yang kemudian dikenal dengan nasihat. Tetapi nasihat yang disampaikannya ini selalu disertai dengan panutan dan teladan dari si pemberi atau penyampai nasihat itu. Hal ini menunjukkan bahwa antara satu metode yakni nasihat, dengan metode lain dalam hal ini keteladanan bersifat saling melengkapi.³⁶

g. Metode Peringatan

Metode ini merupakan penyempurnaan dari metode *mau'idzhah*. Dalam metode peringatan ini terdapat aktivitas yang sangat jelas dalam mengarahkan pendidikan, dan memiliki pengaruh terhadap jiwa jika dilakukan dalam waktu yang tepat dan kondisi yang tepat pula, terlebih jika dilakukan dengan cara yang tepat. Seperti, memerhatikan

³⁵Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis ...*, hlm. 267-268.

³⁶Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis ...*, hlm. 270-271.

keadaan jiwa, perasaan seseorang, dan tingkat pengetahuan serta pemahamannya.³⁷

h. Metode *Tarhib* dan *Tarhib*

Tarhib ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan. *Tarhib* ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. *Tarhib* dan *tarhib* bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah. Akan tetapi keduanya mempunyai titik tekan yang berbeda. *Tarhib* agar melakukan kebaikan yang diperintahkan Allah, sedang *tarhib* agar menjauhi perbuatan jelek yang dilarang oleh Allah.

Metode ini didasarkan atas fitrah manusia, yaitu sifat keinginan kepada kesenangan, keselamatan, dan tidak menginginkan kesedihan dan kesengsaraan.³⁸

i. Metode Praktik

Metode praktik dianggap sebagai metode pendidikan yang paling penting, karena belajar dan pengalaman keduanya menghendaki metode secara langsung (praktik). Metode ini membuat siswa ikut serta secara aktif dalam proses pembelajaran dan pendidikan. Oleh karena itu, metode ini menghendaki usaha individu peserta didik

³⁷Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis ...*, hlm. 272.

³⁸Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis ...*, hlm. 272-273.

terhadap pengetahuan dan keterampilan, serta mempraktikkannya sendiri.³⁹

j. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa. Cara mengajar dengan ceramah dapat dikatakan juga sebagai teknik kuliah, yakni cara mengajar dengan menyampaikan keterangan atau informasi atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan (*verbal*). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa metode ceramah adalah cara penyajian pelajaran yang dilakukan guru dengan menuturkan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap peserta didik.⁴⁰

k. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Dalam proses pembelajaran, metode ini mendapatkan perhatian yang lebih khusus, karena dengan metode diskusi dapat merangsang siswa berpikir atau mengeluarkan pendapat sendiri. Oleh karena itu, tujuan utama metode diskusi selain untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, juga untuk melatih siswa berpikir kritis terhadap

³⁹Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis ...*, hlm. 273.

⁴⁰Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis ...*, hlm. 274.

permasalahan yang ada, dengan berlatih mengemukakan pendapatnya sendiri.⁴¹

l. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode pembelajaran dengan menggunakan peragaan yang berguna untuk memperjelas suatu pengertian atau konsep-konsep, atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada siswa. Dalam pengertian lain dikatakan bahwa metode demonstrasi merupakan metode penyajian materi pelajaran dengan cara memperagakan atau mendemonstrasikan atau mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan.⁴²

m. Metode Simulasi

Sebagai metode mengajar, simulasi berarti cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu.

Simulasi dapat dilakukan dalam pembelajaran fiqih, misalnya bagaimana cara melakukan jual beli yang memenuhi kriteria *syar'i*, cara melakukan ibadah haji, dan

⁴¹Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis ...*, hlm. 280.

⁴²Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis ...*, hlm. 284.

sebagainya, dimana pelajaran tersebut dapat dilakukan dengan simulasi.⁴³

n. Metode Proyek

Metode ini juga dinamakan metode pengajaran unit. Dalam pelaksanaannya, siswa disugahi dengan berbagai macam masalah, dan siswa bersama-sama menghadapi masalah tersebut dengan mengikuti langkah-langkah tertentu secara ilmiah, logis, dan sistematis.

Pusat kegiatan metode ini terletak pada siswa, sementara guru berfungsi sebagai pembimbing mekanisme kerja siswa dengan bekerja bersama-sama.⁴⁴

6. Kurikulum Pendidikan Islam

Salah satu komponen operasional pendidikan Islam adalah kurikulum, ia mengandung materi yang diajarkan secara sistematis dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dari uraian tersebut di atas, jelas bahwa kurikulum mempunyai peran penting dalam upaya untuk mencapai tujuan pendidikan. Apalagi tujuan pendidikan Islam yang begitu kompleks, seorang anak didik tidak hanya memiliki kemampuan secara afektif, kognitif maupun psikomotor, tetapi dalam dirinya harus tertanam sikap dan pribadi yang berakhlak karimah.

⁴³Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis ...*, hlm. 287.

⁴⁴Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis ...*, hlm. 290-291.

Peran dan orientasi kurikulum tersebut menurut beberapa ahli paling kurang ada empat macam, yaitu kurikulum yang humanistik, rekonstruksi sosial, teknologis, dan akademis. Pada kurikulum yang humanistik, kurikulum berfungsi memberikan pengalaman kepada setiap pribadi secara memuaskan. Pendukung humanistik ini melihat kurikulum sebagai proses yang memberikan kebutuhan bagi pertumbuhan dan integritas pribadi seseorang secara bebas dan bertanggung jawab. Sementara itu, bagi mereka yang berorientasi kepada rekonstruksi sosial, melihat kurikulum sebagai alat untuk memengaruhi perubahan sosial dan menciptakan masa depan yang lebih baik lagi bagi masyarakat. Selanjutnya, bagi mereka yang berorientasi akademik, melihat kurikulum sebagai alat untuk meningkatkan intelektual atau kecakapan berpikir, dengan cara memperkenalkan para siswa pada berbagai macam pelajaran yang terorganisir dengan baik.⁴⁵

Dalam bukunya, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Ahmad Tafsir mengatakan bahwa suatu kurikulum mengandung atau terdiri atas komponen-komponen:

- 1) Tujuan,
- 2) Isi,
- 3) Metode atau proses belajar-mengajar,

⁴⁵Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Kencana: Jakarta, 2010), hlm. 129-130.

4) Evaluasi.⁴⁶

Sementara menurut Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, ia membatasi tentang kurikulum pendidikan agama Islam dengan ciri-ciri khusus sebagai berikut :

- 1) Menonjolkan tujuan agama dan akhlak karimah, baik dalam tujuan pengajaran, materi dan gerak pelaksanaannya.
- 2) Kandungan materi pendidikan mencakup aspek jasmaniah, intelektual, psikologi maupun spiritual.
- 3) Adanya keseimbangan antara ilmu syariat dengan ilmu *akliyat*.
- 4) Tidak melupakan bakat, maupun apresiasi seni, tetapi juga tidak merusak perkembangan akhlak karimah.⁴⁷

B. Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia

1. Perkembangan Pendidikan Islam pada Masa Penjajahan (1900-menjelang 1945)
 - a. Masa Penjajahan Belanda
 - 1) Pendidikan Islam sebelum tahun 1990

Pemerintah Belanda mulai menjajah Indonesia pada tahun 1619 M, yaitu ketika Jan Pieter Zoan Coen menduduki Jakarta. Kemudian Belanda

⁴⁶Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 54.

⁴⁷Hasan Langgulung, *Terj. Falsafatut Tarbiyyah al-Islamiyah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 490-499.

satu demi satu memperluas jangkauan jajahannya dengan menjatuhkan penguasa di daerah-daerah. Jadi kolonialisme di Indonesia dimulai sejak permulaan abad ke 17 dengan didirikannya *Vereenigde Oost Indische Compagnie* (VOC) tahun 1602. VOC melakukan monopoli dan proteksi terhadap hasil bumi milik rakyat terutama rempah-rempah dengan jumlah dan harga yang ditentukan VOC.

Pada periode tersebut terdapat dua corak pendidikan, yaitu corak lama yang berpusat pondok pesantren dan corak baru dari perguruan sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah Belanda. Pendidikan yang dikelola Belanda khususnya berpusat pada pengetahuan dan ketrampilan duniawi yaitu pendidikan umum, sedangkan pada lembaga pendidikan Islam lebih menekankan pada pengetahuan dan ketrampilan yang berguna bagi penghayatan agama.⁴⁸

Pendidikan kolonial Belanda sangat berbeda dengan sistem pendidikan Islam tradisional pada pengetahuan duniawi. Metode yang diterapkan jauh lebih maju dari sistem pendidikan tradisional. Adapun tujuan didirikannya sekolah bagi pribumi

⁴⁸Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 298-299.

adalah untuk mempersiapkan pegawai-pegawai yang bekerja untuk Belanda.⁴⁹

Sebelum tahun 1900, kita mengenal pendidikan Islam secara perorangan, secara rumah tangga dan secara surau/langgar atau masjid. Pendidikan secara perseorangan dan rumah tangga itu lebih mengutamakan pelajaran praktis, misalnya tentang ketuhanan, keimanan dan masalah-masalah yang berhubungan dengan ibadah. Pemisahan mata pelajaran tertentu belum ada dan pelajaran yang diberikan pun belum secara sistematis. Pemerintah kolonial Belanda memperkenalkan sekolah-sekolah modern menurut sistem persekolahan yang berkembang di dunia barat, sedikit banyak memengaruhi sistem pendidikan di Indonesia, yaitu pesantren. Padahal diketahui bahwa pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan formal di Indonesia sebelum adanya kolonial Belanda, justru sangat berbeda dalam sistem dan pengelolaannya dengan sekolah yang diperkenalkan oleh Belanda.

Sedangkan pendidikan surau mempunyai dua tingkatan yaitu: pelajaran al-Qur'an dan pengkajian kitab. Pada pelajaran al-Qur'an diberikan pelajaran

⁴⁹Hanun Asrahah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 153.

huruf hijaiyah, juz amma, dan al-Qur'an. Setelah murid menyelesaikan pelajaran al-Qur'an, ia dapat melanjutkan pengkajian kitab. Pada pengkajian ini diajarkan ilmu *sharaf*, *nahwu*, tafsir dan ilmu-ilmu lain.

Sistem pendidikan di surau banyak kemiripannya dengan sistem pendidikan di pesantren. Murid tidak terikat dengan sistem administrasi yang ketat, Syekh atau guru mengajar dengan metode *bandongan* dan *sorogan*, ada juga murid yang berpindah ke surau lain apabila dia sudah merasa cukup memperoleh ilmu di surau terdahulu.⁵⁰

Pendidikan Islam pada masa ini bercirikan hal-hal sebagai berikut:

- a) Pelajaran diberikan satu demi satu
- b) Pelajaran ilmu *sharaf* didahulukan dari ilmu *nahwu*
- c) Buku pelajaran pada mulanya dikarang oleh ulama Indonesia dan diterjemahkan ke dalam bahasa daerah setempat
- d) Kitab yang digunakan umumnya ditulis tangan
- e) Pelajaran suatu ilmu, hanya diajarkan dalam satu macam buku saja

⁵⁰Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 27-28.

- f) Toko buku belum ada, yang ada hanyalah menyalin buku dengan tulisan tangan
- g) Karena terbatasnya bacaan, materi ilmu agama sangat sedikit
- h) Belum lahir aliran baru dalam Islam.

Pada periode ini memang sulit untuk menemukan secara pasti kapan dan di mana surau atau langgar dan pesantren yang pertama berdiri. Kendati demikian dapat diketahui bahwa pada abad ke-17 M di Jawa telah terdapat pesantren Sunan Bonang di Tuban, Sunan Ampel di Surabaya, Sunan Giri di Sidomukti Giri dan sebagainya. Namun seberapa jauh sebelum itu telah ada sebuah pesantren di hutan Glagah Arum (sebelah selatan Jepara) yang didirikan oleh Raden Fatah pada tahun 1457 M. Sementara itu di Sumatera tempat pengajian berupa surau sudah dikenal, akan tetapi sebagaimana yang disinggung di atas, terlalu sulit untuk mengetahui secara pasti tahun berapa dan di mana mulai didirikan.⁵¹

2) Pendidikan Islam pada Masa Peralihan (1900-1908)

Pada masa peralihan ini, kolonial Belanda telah mendirikan beraneka macam sekolah, ada yang

⁵¹Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 56-57.

bernama Sekolah Dasar, Sekolah Kelas II, HIS, MULO, AMS dan lain-lain. Sekolah tersebut seluruhnya hanya mengajarkan mata pelajaran umum, tidak memberikan mata pelajaran agama sama sekali, hal ini terkait dengan kebijakan pemerintah kolonial Belanda. Pada tahun 1905 Belanda memberikan aturan bahwa setiap guru agama harus minta izin dahulu.⁵²

Kalau sebelum tahun 1900 lembaga-lembaga pendidikan Islam masih relatif sedikit dan berlangsung secara sederhana. Lain halnya setelah itu. Dalam periode yang disebut peralihan ini telah banyak berdiri tempat pendidikan Islam terkenal di Sumatera, seperti Surau Parabek Bukit Tinggi (1908) yang didirikan oleh Syekh H. Ibrahim Parabek dan di Pulau Jawa seperti Pesantren Tebuireng, namun sistem madrasah belum dikenal.

Periode peralihan ini boleh dikatakan dipelopori oleh Syekh Khatib Minangkabau dan kawan-kawannya yang begitu banyak mendidik dan mengajar pemuda di Mekkah, terutama pemuda-pemuda yang berasal dari Indonesia dan Malaya. Murid-murid beliau seperti H. Abdul Karim Amrullah (ayah Buya

⁵²Mansur dan Mahfud Junaedi, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), hlm. 51.

Hamka) yang mengajar di Surau Jembatan Besi Padang Panjang, K.H. Ahmad Dahlan (Pendiri Muhammadiyah) di Yogyakarta dan K.H. Adnan di Solo. Juga termasuk K.H. Hasyim Asy'ari pendiri Pesantren Tebuireng dan Nahdhatul Ulama (NU).

Pembaharuan Islam di Indonesia tidak saja diilhami oleh para ulama kita yang menjadi pendidik di Mekkah, tetapi pengaruh yang datang dari Mesir juga tidak kalah pentingnya. Syekh Thaher Jalaluddin dianggap salah seorang pembaharu di Indonesia karena banyak memperkenalkan paham Muhammad Abduh di Indonesia melalui majalah al-Imam yang diterbitkan di Singapura sekitar tahun 1906. Majalah al-Imam tersebar di kawasan Sumatera, Jawa, Kalimantan, dan Sulawesi. Majalah inilah yang banyak mengilhami H. Abdullah Ahmad untuk menerbitkan Majalah al-Munir di Padang tahun 1911.⁵³

Adapun ciri-ciri pelajaran agama Islam pada masa peralihan ini berupa:

- a) Pelajaran untuk dua sampai enam ilmu dihimpun secara sekaligus.
- b) Pelajaran ilmu *nahwu* didahulukan atau disamakan dengan ilmu *sharaf*.

⁵³Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam ...*, hlm. 58-59.

- c) Buku pelajaran semuanya karangan ulama Islam kuno dan dalam bahasa Arab.
 - d) Buku-buku semuanya dicetak.
 - e) Suatu ilmu diajarkan dari beberapa macam buku, rendah, menengah, dan tinggi.
 - f) Lahirnya aliran baru dalam Islam seperti yang dibawa oleh majalah Al-Manar di Mesir.⁵⁴
- 3) Pendidikan Islam sesudah tahun 1909.

Pada tahun 1908 Budi Utomo tampil menyadarkan bangsa Indonesia, bahwa perjuangan mereka yang selama ini mengandalkan kekuatan kedaerahan tanpa memperhatikan persatuan sulit untuk mencapai keberhasilan karena sejak itulah sejak tahun 1908 timbul semacam kesadaran baru dari bangsa Indonesia untuk memperkuat persatuan.⁵⁵

Tak terkecuali kesadaran demikian juga muncul pada kalangan pendidik Islam. Ulama-ulama yang ada pada waktu itu menyadari bahwa sistem pendidikan langgar dan pesantren tradisional mereka sudah tidak begitu sesuai lagi dengan iklim Indonesia dan jumlah murid yang ingin belajar pun dari hari ke hari semakin bertambah, maka dirasakan

⁵⁴Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan ...*, hlm. 311.

⁵⁵Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam ...*, hlm. 59.

kebutuhan untuk memberikan pelajaran agama di madrasah atau sekolah secara teratur. Dengan demikian, berdirilah seperti madrasah Adabiyah pada tahun 1909 di Padang yang dipimpin oleh Syekh Abdullah Ahmad, madrasah diniyah di Padang Panjang di bawah pimpinan Zainuddin Labai El Yunusi pada tahun 1915. Sementara itu surau pertama yang memakai sistem kelas dalam proses belajar mengajarnya adalah Sumatera Thawalib Padang Panjang yang dipimpin oleh Syekh Abdul Karim Amrullah pada tahun 1921. Kemudian pada tahun yang sama, diikuti pula oleh Sumatera Thawalib Parabek Bukittinggi yang dipimpin oleh Syekh Ibrahim Musa. Sedang madrasah pertama di Aceh ialah madrasah Sa'adah Adabiyah yang didirikan oleh Jam'iyah Diniyah pimpinan T. Daud Beureuh pada tahun 1930 di Belang Paseh Sigli. Kemudian di Jawa juga pada tahun 1919 K.H. Hasyim Asy'ari telah mendirikan madrasah Salafiyah di Tebuireng Jombang.⁵⁶

Dari tahun berdirinya madrasah-madrasah tersebut, dapat disimpulkan bahwa sistem madrasah baru dikenal pada permulaan abad ke-20. Sistem ini membawa pembaharuan, antara lain:

⁵⁶Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam ...*, hlm. 60.

- a) Perubahan sistem pengajaran, dari perorangan atau *sorogan* menjadi klasikal.
- b) Pengajaran pengetahuan umum disamping pengetahuan agama dan bahasa Arab.

Pendidikan madrasah sampai menjelang berakhirnya penjajahan Belanda sudah mempunyai aneka bentuk, jenjang, dan tingkatan serta keberagaman kurikulum. Walaupun demikian pihak kolonial Belanda berusaha semaksimal mungkin menghalang-halangi pendidikan madrasah. Hal ini dikarenakan adanya kekhawatiran bahwa pendidikan madrasah dapat mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia yang berfungsi mengembangkan ajaran-ajaran Islam di kalangan remaja, yang tentu saja pada gilirannya nanti sangat mengancam posisi pemerintahan Hindia Belanda.⁵⁷

Kemudian pada tahun 1925 muncul peraturan bahwa tidak semua kyai boleh memberikan pelajaran. Peraturan itu besar sekali pengaruhnya dalam menghambat perkembangan pendidikan Islam.⁵⁸ Peraturan itu mungkin disebabkan oleh adanya gerakan organisasi pendidikan Islam yang

⁵⁷Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam ...*, hlm. 61.

⁵⁸Mansur dan Mahfud Junaedi, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan ...*, hlm. 51.

sudah tampak tumbuh seperti Muhammadiyah, Partai Syarikat Islam, Al-Irsyad, Nahdatul Watan dan lain-lain.⁵⁹

Pada tahun 1932 M keluar pula peraturan yang dapat memberantas dan menutup madrasah dan sekolah yang tidak ada izinnnya atau memberikan pelajaran yang tak disukai oleh pemerintah yang disebut Ordonansi Sekolah Liar (*Wilde School Ordonantie*). Peraturan ini dikeluarkan setelah munculnya gerakan nasioanalisme-Islamisme pada tahun 1928 M, berupa Sumpah Pemuda.

Jika kita melihat peraturan-peraturan pemerintah Belanda yang demikian ketat dan keras mengenai pengawasan, tekanan, dan pemberantasan aktivitas madrasah dan pondok pesantren di Indonesia, maka seolah-olah dalam tempo yang tidak lama, pendidikan Islam akan lumpuh atau porak poranda. Akan tetapi apa yang dapat disaksikan sejarah adalah keadaan yang sebaliknya. Masyarakat Islam di Indonesia pada zaman itu laksana air hujan atau air bah yang sulit dibendung. Dibendung di sini, meluap di sana.⁶⁰

⁵⁹Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 149.

⁶⁰Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan ...*, hlm. 149-150.

2) Masa Penjajahan Jepang

Pemerintah Belanda sejak tanggal 8 Maret 1942 lenyap dari bumi Indonesia karena harus bertekuk lutut kepada Jepang. Kendati demikian, bangsa Indonesia belum bebas dari penjajahan, sebab Jepang mengambil alih pendudukan Indonesia dari Belanda.⁶¹

Sejak pendudukan Jepang di tanah air Indonesia, kondisi pendidikan agama Islam agak sedikit berkembang dibandingkan dengan kondisi masa pendudukan Belanda. Sikap pemerintah kolonial Jepang terhadap pendidikan agama Islam ternyata lebih lunak. Jepang tidak begitu menghiraukan kepentingan agama, yang penting bagi mereka adalah demi keperluan memenangkan perang. Berbeda dengan Belanda, disamping bertindak sebagai penjajah, juga ada misi lain yang tidak kalah pentingnya mereka emban, yaitu penyebaran agama Kristen. Oleh karena itu sejak awal penentang utama penjajahan Belanda adalah mayoritas kaum pribumi yang beragama Islam.⁶²

Pada awal kedatangannya pemerintah Jepang menampakkan diri seakan-akan membela kepentingan

⁶¹Mansur dan Mahfud Junaedi, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan ...*, hlm. 57.

⁶²Fatah Syukur, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), hlm. 135.

Islam, yang merupakan suatu siasat untuk kepentingan Perang Dunia II. Untuk mendekati umat Islam Indonesia mereka menempuh kebijaksanaan antara lain:

- a) Kantor Urusan Agama yang pada zaman Belanda disebut *Kantoor Voor Islamistische Saken* yang dipimpin oleh orang-orang *Orientalisten* Belanda, diubah Jepang menjadi Kantor Sumubi yang dipimpin oleh Ulama Islam sendiri yaitu K.H. Hasyim Asy'ari dari Jombang dan di daerah-daerah dibentuk Sumuka.
- b) Pondok pesantren yang besar-besar sering mendapat kunjungan dan bantuan dari pembesar-pembesar Jepang
- c) Sekolah negeri diberi pelajaran budi pekerti yang isinya identik dengan ajaran agama
- d) Di samping itu pemerintah Jepang mengizinkan pembentukan barisan Hisbullah untuk memberikan latihan dasar kemiliteran bagi pemuda Islam. Barisan ini dipimpin oleh K.H. Zainal Arifin.
- e) Pemerintah Jepang mengizinkan berdirinya Sekolah Tinggi Islam di Jakarta yang dipimpin oleh K.H. Wahid Hasyim, Kahar Muzakir, dan Bung Hatta.
- f) Para ulama Islam bekerja sama dengan pemimpin-pemimpin nasionalis diizinkan membentuk barisan Pembela Tanah Air (PETA). Tokoh-tokoh santri dan pemuda Islam ikut dalam latihan kader militer itu,

antara lain: Sudirman, Abd. Khaliq Hasyim, Iskandar Sulaiman, Yusuf Anis, Aruji Kartawinata, Kasman Singodimejo, Mulyadi Joyomartono, Wahib Wahab, Sarbini Saiful Islam, dan lain-lain. Tentara Pembela Tanah Air inilah yang menjadi inti dari TNI sekarang.

- g) Umat Islam diizinkan meneruskan organisasi persatuan yang disebut Majelis Islam A'la Indonesia (MAI) yang bersifat kemasyarakatan.

Maksud dari pemerintah Jepang adalah agar kekuatan umat Islam dan nasionalis dapat dibina untuk kepentingan Asia Timur Raya yang dipimpin oleh Jepang.⁶³

2. Perkembangan Pendidikan Islam pada Masa Kemerdekaan (1945- sampai sekarang)

a. Pendidikan Islam Zaman Kemerdekaan I (1945-1965)

Setelah Indonesia merdeka, penyelenggaraan pendidikan agama mendapat perhatian serius dari pemerintah, baik di sekolah Negeri maupun Swasta. Usaha untuk itu dimulai dengan memberikan bantuan terhadap lembaga tersebut sebagaimana yang dianjurkan oleh Badan Pekerja Komite Nasional Pusat (BPKNP) tanggal 27 Desember 1945, yang menyebutkan bahwa:

Madrasah dan pesantren yang pada hakikatnya adalah satu alat dan sumber pendidikan dan

⁶³Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan ...*, hlm. 151-152.

pencerdasan rakyat jelata yang sudah berurat berakar dalam masyarakat Indonesia umumnya, hendaklah pula mendapat perhatian dan bantuan nyata berupa tuntutan dan bantuan material dari pemerintah.⁶⁴

Meskipun Indonesia baru memproklamkan kemerdekaannya dan tengah menghadapi revolusi fisik, pemerintah Indonesia sudah berbenah diri terutama memperhatikan masalah pendidikan yang dianggap cukup vital dan menentukan, untuk itu dibentuklah Kementerian Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan (PP dan K). Dengan terbentuknya Kementerian Pendidikan tersebut maka diadakanlah berbagai usaha, terutama mengubah sistem pendidikan dan menyesuaikannya dengan keadaan yang baru.

Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan (PP dan K) pertama Ki Hajar Dewantara mengeluarkan Instruksi Umum yang isinya memerintahkan kepada semua Kepala-kepala Sekolah dan Guru-guru, yaitu:

- 1) Mengibarkan Sang Merah Putih tiap-tiap hari di halaman sekolah.
- 2) Melagukan lagu Kebangsaan Indonesia Raya.
- 3) Menghentikan pengibaran bendera Jepang dan menghapuskan nyanyian *Kimigayo* lagu kebangsaan Jepang.

⁶⁴Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam ...*, hlm. 71.

- 4) Menghapuskan pelajaran bahasa Jepang, serta segala upacara yang berasal dari pemerintah balatentara Jepang.
- 5) Memberi semangat kebangsaan kepada semua murid-murid.⁶⁵

Seirama dengan perjalanan sejarah bangsa dan negara Indonesia sejak Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 hingga sekarang, maka sejarah kebijakan pendidikan di Indonesia termasuk di dalamnya Pendidikan Islam, memang tidak bisa lepas dari kurun waktu tertentu, yang ditandai dengan peristiwa-peristiwa penting dan tonggak-tonggak sejarah sebagai pemicu. Oleh karena itulah perjalanan sejarah pendidikan Islam di Indonesia sejak Indonesia merdeka sampai tahun 1965 yang lebih dikenal dengan masa Orde Lama (Orla), akan berbeda dengan tahun 1965 sampai sekarang yang lebih dikenal dengan Orde Baru (Orba).

Pada periode Orde Lama (Orla) ini, berbagai peristiwa dialami oleh bangsa Indonesia dalam dunia pendidikan, yaitu:

- 1) Dari tahun 1945-1950 landasan idiil pendidikan ialah UUD 1945 dan falsafah Pancasila.
- 2) Pada permulaan tahun 1949 dengan terbentuknya Negara Republik Indonesia Serikat (RIS), di negara

⁶⁵Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam ...*, hlm. 74.

bagian timur dianut suatu sistem pendidikan yang diwarisi dari zaman pemerintahan Belanda.

- 3) Pada tanggal 17 Agustus 1950, dengan terbentuknya kembali Negara Kesatuan RI, landasan idiil pendidikan UUDS RI.
- 4) Pada tahun 1959 Presiden mendekritkan RI kembali ke UUD 1945 dan menetapkan Manifesto Politik RI menjadi Haluan Negara. Di bidang pendidikan ditetapkan Sapta Usaha Tama dan Panca Wardhana.
- 5) Pada tahun 1965, sesudah peristiwa G 30 S/PKI kita kembali lagi melaksanakan Pancasila dan UUD 1945 secara murni dan konsekuen.⁶⁶

Selanjutnya pendidikan agama diatur secara khusus dalam UU No. 4 tahun 1950 pada Bab XII pasal 20, yaitu:

- 1) Dalam sekolah-sekolah negeri diadakan pelajaran agama, orang tua murid menetapkan apakah anaknya akan mengikuti pelajaran tersebut.
- 2) Cara penyelenggaraan pengajaran agama di sekolah-sekolah negeri diatur dalam peraturan yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan, bersama-sama dengan Menteri Agama.⁶⁷

⁶⁶Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam ...*, hlm. 75-76.

⁶⁷Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam ...*, hlm. 77.

Sementara itu pada peraturan bersama Menteri PP dan K dan Menteri Agama Nomor: 1432/Kab. Tanggal 20 Januari 1951 (Pendidikan), Nomor K 1/652 tanggal 20 Januari 1951 (Agama) diatur tentang Peraturan Pendidikan Agama di sekolah-sekolah, yaitu:

Pasal 1 : Di tiap-tiap sekolah rendah dan sekolah lanjutan (umum dan kejuruan) diberi pendidikan agama.

Pasal 2 : 1) Di sekolah-sekolah rendah pendidikan agama dimulai pada kelas 4; banyaknya 2 jam dalam satu minggu. 2) Di lingkungan yang istimewa, Pendidikan Agama dapat dimulai pada kelas 1, dan jamnya dapat ditambah menurut kebutuhan. Tapi tidak melebihi 4 jam seminggu, dengan ketentuan bahwa mutu pengetahuan umum bagi sekolah-sekolah rendah itu tidak boleh dikurangi dibandingkan dengan sekolah-sekolah rendah di lain-lain lingkungan.

Pasal 3 : Di sekolah lanjutan tingkatan pertama dan tingkatan atas, baik sekolah-sekolah umum maupun sekolah-sekolah kejuruan, diberi pendidikan agama 2 jam dalam tiap-tiap minggu.

Pasal 4 : 1) Pendidikan agama diberikan menurut agama murid masing-masing. 2) Pendidikan agama baru diberikan suatu kelas yang mempunyai murid sekurang-kurangnya 10 orang, yang menganut suatu macam agama. 3) Murid dalam suatu kelas yang memeluk agama lain daripada agama yang sedang diajarkan pada suatu waktu, boleh meninggalkan kelasnya selama pelajaran itu.⁶⁸

Di bidang kurikulum pendidikan agama diusahakan penyempurnaan-penyempurnaan, dalam hal ini telah dibentuk suatu kepanitiaan yang dipimpin oleh KH. Imam Zarkasyi dari Pondok Gontor Ponorogo. Kurikulum tersebut disahkan oleh menteri Agama pada tahun 1952.

b. Pendidikan Islam Zaman Kemerdekaan II (1965- sampai sekarang)

Pergantian rezim dari Orde Lama ke masa Orde Baru, telah merubah beberapa tatanan pemerintahan, termasuk dalam bidang pendidikan. Dalam Tap MPRS Nomor XXVII/MPRS/1966; Bab II pasal 3 disebutkan tentang tujuan Pendidikan Nasional Indonesia, yaitu untuk membentuk manusia Pancasila sejati berdasarkan

⁶⁸Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam ...*, hlm. 77-78.

ketentuan-ketentuan seperti yang dikehendaki oleh Pembukaan UUD 1945.

Pembangunan di bidang pendidikan didasarkan atas falsafah negara Pancasila dan diarahkan untuk membentuk manusia-manusia pembangunan yang berpancasila dan untuk membentuk manusia Indonesia yang sehat jasmani dan rohaninya, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, dapat mengembangkan kreatifitas dan tanggung jawab, dapat menyuburkan sikap demokrasi dan penuh tenggang rasa, dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi dan disertai budi pekerti yang luhur, mencintai bangsanya dan mencintai sesama manusia sesuai dengan ketentuan yang dimaksud dalam UUD 1945.⁶⁹

Rumusan mengenai Pendidikan Nasional selanjutnya senantiasa dimuat dan ditetapkan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) melalui ketetapan MPR, tahun 1978, 1983, 1988, 1993, 1998 dan 1999.

Dalam bidang pendidikan agama Islam, sejak tahun 1966, melalui Tap MPRS ditetapkan bahwa pendidikan agama menjadi hak wajib mulai Sekolah Dasar (SD) sampai Perguruan Tinggi Umum Negeri di seluruh Indonesia. Ketetapan ini diulang dalam tap-tap MPR tentang GBHN sejak tahun 1973, bahwa pendidikan agama menjadi mata pelajaran wajib di sekolah-sekolah negeri

⁶⁹Fatah Syukur, *Sejarah Pendidikan ...*, hlm. 139-140.

dalam semua jenjang pendidikan. Bahkan dalam Bab V pasal 9 ayat 1 PP Nomor 27 tahun 1990 dalam UU Nomor 2 tahun 1989, pendidikan agama sudah dikembangkan sejak Taman Kanak-kanak.⁷⁰

Undang-undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, merupakan undang-undang yang mengatur penyelenggaraan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana dikehendaki oleh UUD 1945. Melalui perjalanan waktu yang cukup panjang proses penyusunannya, sejak tahun 1945 sampai tahun 1989, tampaknya undang-undang tersebut juga merupakan puncak dari usaha mengintegrasikan pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan nasional, sebagai usaha untuk menghilangkan dualisme sistem pendidikan yang selama ini masih berjalan. Karenanya masalah-masalah pendidikan terutama yang menyangkut kurikulum pendidikan, semuanya di bawah koordinasi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (depdikbud). Dengan demikian berarti UU Nomor 2 Tahun 1989 tersebut merupakan wadah formal terintegrasinya pendidikan Islam mendapatkan peluang serta kesempatan untuk terus dikembangkan.⁷¹

Undang-undang Nomor 2 tahun 1989 kemudian disempurnakan agar menyesuaikan dengan amanat

⁷⁰Fatah Syukur, *Sejarah Pendidikan ...*, hlm. 140-141.

⁷¹Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam ...*, hlm. 86.

perubahan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945. Undang-undang yang baru tersebut adalah UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional). Dalam UU Sisdiknas yang baru tersebut disebutkan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁷²

Implikasi dari UU Sisdiknas ini yaitu semua jenjang Madrasah, mulai dari Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah secara umum perjenjangan itu paralel dengan perjenjangan pada pendidikan sekolah, mulai dari Sekolah Dasar, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, sampai dengan Sekolah Menengah Umum. Dengan ketentuan yang terintegrasi ini, maka Madrasah Ibtidaiyah adalah “Sekolah Dasar berciri khas agama Islam”. Madrasah Tsanawiyah adalah “Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama berciri khas

⁷²Fatah Syukur, *Sejarah Pendidikan ...*, hlm. 157.

agama Islam”. Dan Madrasah Aliyah adalah “Sekolah Menengah Umum berciri khas agama Islam”.⁷³

Adapun isi kurikulum pendidikan yang berciri khas agama Islam, disamping wajib memuat bahan kajian sebagaimana dalam muatan kurikulum di sekolah setingkat, juga wajib memuat bahan kajian sebagai ciri khas agama Islam, yang tertuang dalam mata pelajaran agama dengan uraian sebagai berikut: a. Al-Qur’an-Hadits, b. Aqidah-Akhlak, c. Fiqih, d. Sejarah Kebudayaan Islam, e. Bahasa Arab yang diselenggarakan dalam iklim yang menunjang pembentukan kepribadian Muslim.

Integrasi madrasah ke dalam Sistem Pendidikan Nasional dengan demikian bukan merupakan integrasi dalam arti penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan, termasuk madrasah oleh Departemen Pendidikan Nasional, tetapi lebih pada pengakuan yang lebih mantap bahwa madrasah adalah bagian dari sistem pendidikan nasional walaupun pengelolaannya dilimpahkan kepada Departemen Agama.⁷⁴

C. Problematika Pendidikan Islam di Indonesia

Pendidikan Islam dengan sistem dan tingkatan dari waktu ke waktu senantiasa mengalami tantangan. Tantangan pendidikan

⁷³Fatah Syukur, *Sejarah Pendidikan ...*, hlm. 159.

⁷⁴Fatah Syukur, *Sejarah Pendidikan ...*, hlm. 160.

Islam saat ini jauh berbeda dengan tantangan pendidikan Islam sebagaimana yang terdapat pada zaman klasik dan pertengahan. Baik secara internal maupun eksternal tantangan pendidikan Islam di zaman klasik dan pertengahan cukup berat, namun secara psikologis dan ideologis lebih mudah diatasi. Secara internal umat Islam pada masa klasik lebih mudah diatasi. Secara internal umat Islam pada masa klasik masih *fresh* (segar). Masa kehidupan mereka dengan sumber ajaran Islam, yakni al-Qur'an dan al-Sunnah masih dekat, dan semangat militansi dalam berjuang memajukan Islam masih amat kuat. Sedangkan secara eksternal, umat Islam belum menghadapi ancaman yang serius dari negara-negara lain (Eropa dan Barat) masih belum bangkit dan maju seperti sekarang.⁷⁵

Hingga kini pendidikan Islam masih saja menghadapi permasalahan yang kompleks, dari permasalahan konseptual-teoritis, hingga permasalahan operasional-praktis. Tidak terselesaikannya persoalan ini menjadikan pendidikan Islam tertinggal dengan lembaga pendidikan lainnya, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, sehingga pendidikan Islam terkesan sebagai pendidikan “kelas dua”. Tidak heran jika kemudian banyak dari generasi muslim yang justru menempuh pendidikan

⁷⁵Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu kontemporer tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 13-14.

di lembaga pendidikan non Islam. Adapun problem konseptual teoretik yang dihadapi pendidikan Islam antara lain:

1. Sistem pendekatan orientasi

Ditengah gelombang krisis nilai-nilai cultural berkat pengaruh ilmu dan teknologi yang berdampak pada perubahan sosial. Pendidikan Islam masa kini dihadapkan pada tantangan yang jauh lebih berat dari tantangan yang dihadapi pada masa permulaan penyebaran Islam. Tantangan tersebut berupa timbulnya aspirasi dan idealitas umat manusia yang serba multi interes yang berdimensi nilai ganda dengan tuntutan hidup yang simplisistis, melainkan sangat kompleks. Akibat permintaan yang bertambah manusia semakin kompleks pula, hidup kejiwaannya semakin tidak mudah jiwa manusia itu diberi nafas agama.⁷⁶

2. Pelebagaan proses kependidikan Islam

Kelebagaan pendidikan Islam merupakan subsistem dari sistem masyarakat atau bangsa. Dalam operasionalisasinya selalu mengacu dan tanggap kepada kebutuhan perkembangan masyarakat. Disamping itu pergeseran idealitas masyarakat yang menuju ke arah pola pikir rasional teknologis yang cenderung melepaskan diri dari tradisionalisme cultural-edukatif makin membengkak. Apalagi bila diingat bahwa misi pendidikan Islam lebih

⁷⁶Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hlm. 7.

berorientasi kepada nilai-nilai luhur dari Tuhan yang harus diinternalisasikan kedalam lubuk hati tiap pribadi manusia melalui bidang-bidang kehidupan manusia.⁷⁷

3. Pengaruh sains dan teknologi canggih

Sebagaimana kita ketahui bahwa dampak positif dari kemajuan teknologi sampai kini adalah bersifat fasilitatif (memudahkan). Memudahkan kehidupan manusia yang sehari-hari sibuk dengan berbagai problema yang semakin rumit. Dampak negatif dari teknologi modern telah mulai menampakkan diri di depan mata kita. Pada prinsipnya berkekuatan melemahkan daya mental spiritual atau jiwa yang sedang tumbuh berkembang dalam berbagai bentuk penampilan dan gaya-gayanya. Permasalahan baru yang harus dipecahkan oleh pendidikan Islam khususnya adalah dehumanisasi pendidikan, netralisasi nilai-nilai agama, atau upaya pengendalian dan mengarahkan nilai-nilai tradisional kepada individu atau sosial.⁷⁸

4. Krisis pendidikan Islam

Beberapa ahli perencanaan kependidikan masa depan telah mengidentifikasi krisis pendidikan yang bersumber dari krisis orientasi masyarakat masa kini, dapat pula dijadikan wawasan perubahan sistem pendidikan Islam, yang mencakup fenomena-fenomena antara lain :

⁷⁷Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta ...*, hlm. 8-9

⁷⁸Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta ...*, hlm. 10.

- a. Krisis nilai-nilai. Sikap penilaian yang dahulu ditetapkan sebagai “benar, baik, sopan atau salah, buruk tak sopan”, mengalami perubahan drastis menjadi ditoleransi sekurang-kurangnya tak diacuhkan orang.⁷⁹
- b. Krisis konsep tentang kesepakatan arti hidup yang baik. Masyarakat mulai mengubah pandangan tentang cara hidup bermasyarakat yang baik dalam bidang ekonomi., politik, kemasyarakatan dan implikasinya terhadap kehidupan sosial.⁸⁰
- c. Adanya kesenjangan kredibilitas. Dalam masyarakat saat ini dirasakan adanya erosi kepercayaan di kalangan kelompok penguasa dan penanggung jawab sosial. Di kalangan orang tua, guru, pengkhotbah agama di mimbar rumah ibadah, penegak umum dan sebagainya mengalami keguncangan wibawa, mulai diremehkan orang yang mestinya menaati atau mengikuti petuah-petuahny.⁸¹
- d. Beban institusi sekolah kita terlalu besar melebihi kemampuannya. Sekolah kita dituntut untuk memikul beban tanggung jawab moral dan sosiokultural yang tidak termasuk program instruksional yang didesain, oleh

⁷⁹Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta ...*, hlm. 38.

⁸⁰Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta ...*, hlm. 38.

⁸¹Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta ...*, hlm. 39.

karenanya sekolah tidak siap memikul tanggung jawab tersebut.⁸²

- e. Kurangnya sikap idealisme dan citra remaja kita tentang perasaannya di masa depan bangsa. Sekolah dituntut untuk mengembangkan idealisme generasi muda untuk berwawasan masa depan yang realistik.⁸³
- f. Kurang sensitif terhadap kelangsungan masa depan. Falsafah hidup yang dogmatis dan statis yang tidak mengacu kepada kelangsungan hidup masa depan, tidak lagi dapat diandalkan untuk menjadi landasan sikap sekolah masa kini. Tradisi-tradisi yang membelenggu kebebasan berpikir dan berekreasi anak didik harus dibuang jauh, sehingga sekolah kita akan menjadi institusi kependidikan yang dinamis.⁸⁴
- g. Makin bergesernya sikap manusia ke arah pragmatisme yang pada gilirannya membawa ke arah materialism dan individualism. Hubungan antar manusia bukan lagi berdasarkan sambung rasa, tetapi berdasarkan hubungan keuntungan materiil dan status.⁸⁵

⁸²Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta ...*, hlm. 39.

⁸³Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta ...*, hlm. 39.

⁸⁴Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta ...*, hlm. 39.

⁸⁵Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta ...*, hlm. 41.

h. Makin menyusutnya jumlah ulama tradisional dan kualitasnya. Kecenderungan tersebut sudah tampak gejala-gejalanya di daerah perkotaan negeri kita dalam era pembangunan saat ini.⁸⁶

⁸⁶Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta ...*, hlm. 41.